

**Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis
Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo**

Risma Dwi Arisona

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

arisona@iainponorogo.ac.id

Abstract

STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION THROUGH MULTICULTURAL EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN TADRIS IPS STUDENTS IAIN PONOROGO. The aims of this study are 1) to analyze forms of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom; and 2) to analyze the implications of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom. The research method used is descriptive qualitative with the research subjects being second semester students of Tadris IPS IAIN Ponorogo for the 2020/2021 academic year in the Introduction to Anthropology course. The results of the study show that 1) the form of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom can be seen from habituation during the lecture process and fieldwork courses that internalize the values of religious moderation and multicultural education based on local wisdom. 2) The implications of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom, namely Tadris IPS IAIN Ponorogo students have attitudes that uphold national commitment, tolerance, anti-radicalism, and respect culture as local wisdom. These attitudes are indicators of religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Multicultural, Local Wisdom, Students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal; dan 2) untuk menganalisis implikasi dari bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian mahasiswa semester 2 Tadris IPS IAIN Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dalam matakuliah Pengantar Antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari pembiasaan pada saat proses perkuliahan dan kuliah kerja lapangan matakuliah yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. 2) Implikasi dari bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, yaitu mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo mempunyai sikap yang menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya sebagai kearifan lokal. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator dari sikap moderasi beragama.

Kata kunci: moderasi beragama; multikultural; kearifan lokal; mahasiswa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku bangsa, dan agama. Kekayaan tersebut mendorong terjadinya konflik khususnya antar umat beragama dan budaya kearifan lokal di masyarakat. Konflik tersebut disebabkan adanya sikap yang berlebihan dan memandang dirinya paling benar. Untuk itu diperlukan cara untuk dapat menanamkan sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (kaku) maupun ekstrem kiri (liberal) (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019). Moderasi beragama akan membuat kegiatan dalam praktik beragama secara bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Moderasi beragama memuat nilai-nilai moderasi, yaitu nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini, sehingga dapat mengetahui makna penting dari sikap moderat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang lain sebagai bagian dari masyarakat yang multikultur.

Multikultural merupakan proses dimana manusia saling menghargai keberagaman budaya, ras, etnik, dan aliran agama. Keberagaman tersebut memicu terjadinya berbagai konflik di Indonesia. Untuk itu, diperlukan suatu model pendidikan yang dapat meredakan konflik

tersebut. Salah satu model pendidikan yang dipandang meredamnya adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi untuk menguatkan rasa bangga terhadap negaranya (Mahfud 2009).

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan ideologi yang memahami, menghormati, menghargai harkat dan martabat manusia tanpa melihat seseorang dari aspek suku agama, ras, budaya, etnis, bahasa, dan ekonomi sehingga walaupun hidup dalam keberagaman akan tetap damai (Arisona 2019). Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran masyarakat akan keanekaragaman budaya untuk membangun kehidupan yang moderat. Untuk menciptakan kehidupan yang moderat tersebut diperlukan sebuah penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian ini menjadi pijakan peneliti untuk mengulas lebih jauh terkait topik ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian Ekawati, Mudzier Suparta dan Khaeron Sirin menunjukkan terdapat kesamaan antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama sebagai pencegahan dan penangkal radikalisme (Ekawati; Suparta 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati menunjukkan upaya penanaman nilai moderasi beragama melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, isi substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen, diskusi, pembinaan UKM, dan evaluasi kegiatan (Anwar and Muhayati 2021). Selain itu, beberapa penelitian yang terkait dengan moderasi beragama berbasis multikultural untuk membentuk sikap moderat (Arisona 2019; Etikasari 2018; Fauzian et al. 2021; Salamah, Nugroho, and Nugroho 2020).

Berdasarkan ulasan kajian diatas, peneliti melihat ada kekhawatiran dalam dunia pendidikan akan masalah moderasi beragama. Saat ini banyak sekali beberapa kejadian yang timbul akibat sikap intoleransi. Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia Tahun 2012 menunjukkan 31% mahasiswa Indonesia mempunyai sikap intoleransi terutama terhadap keberagaman agama (Etikasari 2018). Selain itu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta Tahun 2017 menyatakan 51,1% mahasiswa memiliki oponi yang intoleran di kalangan sesama muslim dan 34,4% di kalangan non muslim (Abdallah 2018). Hasil-hasil survei tersebut bukti pentingnya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk membentuk sikap moderat (nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Berangkat dari permasalahan tersebut tujuan penelitian ini

adalah 1) untuk menganalisis bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal; dan 2) untuk menganalisis implikasi dari bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

B. Pembahasan

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dengan melihat fenomena alami atau naturalis (Sugiyono, 2018). Subyek penelitian mahasiswa semester 2 Tadris IPS IAIN Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dalam matakuliah Pengantar Antropologi. Data yang digunakan untuk analisis adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan beberapa informan. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi, studi literatur, dan jurnal yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono 2018). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data itu (Sugiyono 2018). Triangulasi digunakan untuk membandingkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, sehingga hasil penelitian tidak bertolak belakang dengan fakta dan realitas yang ada.

1. Bentuk-Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Moderasi beragama dalam perguruan tinggi bertujuan untuk menangkal sikap intoleransi dan radikalisme mahasiswa. Moderasi beragama merupakan salah satu jalan yang efektif dalam menanamkan sikap tersebut. Untuk itu, saat ini banyak sekali perguruan tinggi yang memasukan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum*. Moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* membuat nilai-nilainya ini harus dimasukan dalam kegiatan perkuliahan baik tertulis maupun tidak tertulis di rencana pembelajaran semester (RPS). Tujuan memasukan nilai-nilai tersebut adalah membantuk karakter moderat mahasiswa sehingga mempunyai sikap moderat (nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Adapun bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo dimatrikulasikan dalam tabel 1 berikut ini:

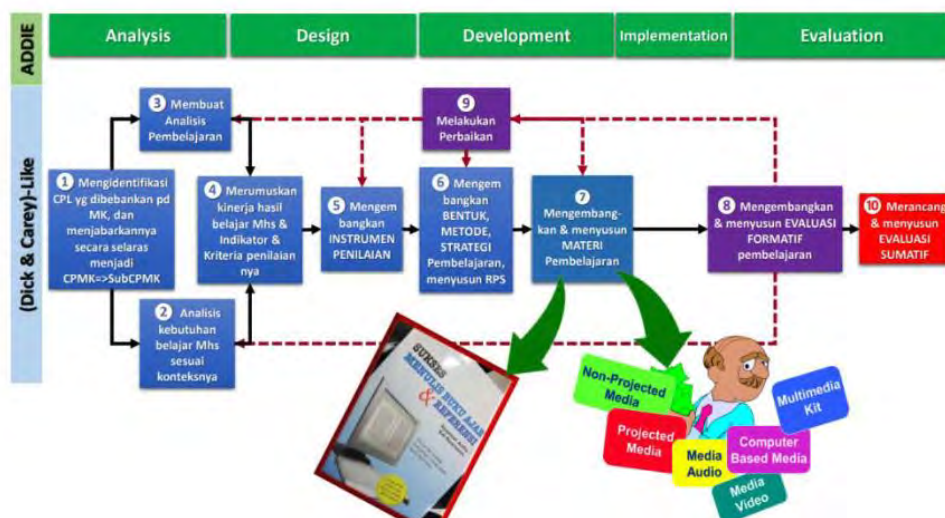
Tabel 1. Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal

Bentuk Penguatan	Proses	Output
Pembiasaan pada proses perkuliahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertulis di RPS 2. Tidak tertulis di RPS 3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya) dalam perkuliahan 4. Pengenalan budaya kearifan lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membudayakan sikap moderat, seperti nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya dalam kehidupannya. 2. Mahasiswa melestarikan budaya kearifan lokal
Kuliah Kerja Lapangan	Kegiatan perkuliahan di luar kelas dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya) 2. Mahasiswa membudayakan nilai-nilai moderasi beragama melalui pelestarian kearifan lokal kepada masyarakat

Bentuk penguatan moderasi di program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo terdiri dari dua bentuk, yaitu pembiasaan pada proses perkuliahan dan Kuliah Kerja Lapangan mata kuliah. Pada pembiasaan pada proses perkuliahan terdiri dari dua tahap, yaitu:

a. Tahap Pra Perkuliahan

Pada tahap ini dosen mempersiapkan rencana pembelajaran semester (RPS) matakuliah Pengantar Antropologi dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Tujuannya agar nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini alur pembuatan rencana pembelajaran semester di lingkungan program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo mengacu pada KKNI (Arifin 2018).



Gambar 1. Pembuatan RPS

Sumber: Syamsul Arifin, 2018

b. Tahap Perkuliahan

Pada tahap perkuliahan penguatan moderasi agama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan RPS dan spontan. Terstruktur sesuai dengan RPS yang dimaksud adalah pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sebaik mungkin.

Penguatan pada saat perkuliahan dengan memberikan contoh-contoh budaya multikultural seperti filosofi dari Reyog Ponorogo dimana mahasiswa dapat mengenal nilai-nilai moderasi tersebut. Kemudian mahasiswa diminta meneladani tokoh-tokoh yang ada pada kesenian tersebut sehingga mereka mempunyai sikap yang moderat. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo yang mempunyai semangat nasionalisme tinggi, toleransi, anti radikalisme, dan mau melestarikan kesenian Reyog Ponorogo.

Pada kuliah kerja lapangan (KKL) matakuliah Pengantar Antropologi mahasiswa mendapatkan buku panduan KKL Pengantar Antropologi. Buku Panduan tersebut berisi pedoman kegiatan KKL yang meliputi observasi dan melestarikan budaya kearifan lokal kesenian Reyog Ponorogo. Kegiatan observasi dilakukan bertujuan agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kemudian mahasiswa

belajar melestarikannya dengan mempelajari bagaimana memainkan kesenian Reyog Ponorogo dengan baik.

2. Implikasi Bentuk-Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Implikasi bentuk penguatan moderasi beragama m penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terjadi perubahan sikap mahasiswa yang moderat. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan, yaitu nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya kearifan lokal. Adapun implikasi sikap moderat tersebut, dijabarkan sebagai berikut.

a. Sikap Komitmen Kebangsaan

Kombinasi perkuliahan di dalam dan luar kelas dengan mempelajari budaya kearifan lokal Reyog Ponorogo membuat mahasiswa memiliki komitmen kebangsaan. Komitmen inilah yang menciptakan sikap nasionalisme yang tinggi.

b. Sikap Toleransi yang Tinggi

Sikap toleransi yang tinggi ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa dan tidak menggangu atau menghalagi temannya ketika akan beribadah.

c. Anti Radikalisme

Sikap yang tidak berlebihan dalam beragama.

d. Menghargai Budaya Kearifan Lokal

Ikut mempelajari dan melestarikan budaya Reyog Ponorogo.

C. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Jurusan Tadris IPS IAIN Ponorogo dapat dilihat dari pembiasaan pada saat proses perkuliahan dan kuliah kerja lapangan matakuliah yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Implikasi dari bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, yaitu mahasiswa mempunyai sikap yang menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya sebagai kearifan lokal. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator dari sikap moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. 2018. "Radikalisme dan Quo Vadis Pendidikan Agama." Www.MediaIndonesia.Com.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16(1).
- Arifin, Syamsul. 2018. *Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning*. Jakarta: Ristekdikti.
- Arisona, Risma Dwi. 2019. "Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo." Pp. 73–80 in *Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Ekawati; Suparta, Mundzier; Sirin, Khaeron. 2018. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *ISTIQRO'* 16(1).
- Etikasari, Nur Wahyu; Listyaningsih. 2018. "Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi di Media Sosial." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6(1).
- Fauzian, Rinda, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto, Stai Al-Mas, udiyah Sukabumi, and Stai Sabili Bandung. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *Journal of Islamic Education Studies* VI(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. 2020. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8(2):269–90.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.